



Integrasi Triadik Teologi Etika dan Diakonia dalam Redefinisi Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Era Society 5.0

Theo Pilus Candra

Media Pustaka Digital

email: theoweb.dev@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim: 1 April 2026

Direvisi: 15 Mei 2026

Diterima: 20 Mei 2026

Terbit: 31 Mei 2026

Kata kunci:

Pendidikan Agama Kristen, Society 5.0, Teologi Digital, Etika Digital, Diakonia.

Keywords:

Christian Religious Education, Society 5.0, Digital Theology, Digital Ethics, Diakonia.

ABSTRAK

Perkembangan pesat era Society 5.0 dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) membawa perubahan mendasar dalam lanskap Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang kini diperhadapkan pada krisis etika digital, bias algoritma, dan distraksi siber. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan reorientasi pedagogi PAK melalui integrasi triadik yang komprehensif: teologi, etika digital, dan praksis diakonia. Menggunakan metode kualitatif berbasis kajian literatur kritis (*critical literature review*), studi ini menganalisis dialektika antara perkembangan teknologi digital dan pembentukan spiritualitas peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) secara teologis, pemaknaan ulang *Imago Dei* menegaskan kembali agensi moral dan martabat humanis peserta didik yang tak tergantikan oleh sistem algoritmik; (2) secara etis, PAK harus membekali peserta didik dengan literasi etis-kritis untuk mengidentifikasi hamartiologi digital seperti disinformasi, bias algoritma, dan konsumerisme siber; serta (3) secara praksis, diakonia era Society 5.0 mentransformasi pedagogi PAK dari sekadar transfer pengetahuan menjadi aksi pelayanan nyata yang berorientasi pada keadilan sosial dan kepedulian digital. Implikasi dari penelitian ini menawarkan kerangka kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang memadukan asketisme digital dengan keterlibatan sosial-kontekstual guna membentuk warga digital yang beriman, etis, dan transformatif.

ABSTRACT

The rapid advancement of the Society 5.0 era and Artificial Intelligence (AI) has fundamentally altered the landscape of Christian Religious Education (CRE), exposing it to digital ethical crises, algorithmic bias, and cyber distractions. This study aims to formulate a reorientation of CRE pedagogy through a comprehensive triadic integration of theology, digital ethics, and diakonia praxis. Utilizing a qualitative methodology based on a critical literature review, this research analyzes the dialectic between digital technological developments and students' spiritual formation. The findings indicate that: (1) theologically, reinterpreting *Imago Dei* reaffirms the indispensable moral agency and human dignity of learners against algorithmic reductionism; (2) ethically, CRE must equip students with critical-ethical literacy to confront digital hamartiology, including disinformation, algorithmic

bias, and cyber-consumerism; and (3) practically, diakonia in the Society 5.0 era transforms CRE pedagogy from mere knowledge transmission into active service oriented toward social justice and digital care. The implications of this study offer a curriculum and Project-Based Learning framework that integrates digital asceticism with contextual-social engagement to cultivate faithful, ethical, and transformative digital citizens.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia saat ini berada pada persimpangan sejarah yang sangat krusial akibat gelombang pergeseran digital dan akselerasi teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).¹ Pergeseran paradigma global dari era Industri 4.0 menuju Society 5.0 menuntut sistem pendidikan keagamaan untuk meredefinisi kembali hakikat dan orientasi keberadaannya.² Jika Revolusi Industri 4.0 berfokus pada efisiensi teknis, otomatisasi, dan komputasi masif, maka Society 5.0 berupaya mengintegrasikan ruang siber (*cyberspace*) dan ruang fisik (*physical space*) guna mengembalikan manusia sebagai pusat dari seluruh ekosistem (*human-centered society*).³ Ketergantungan masif pada terobosan *Big Data*, kecerdasan buatan, dan komputasi awan di satu sisi memang membuka ruang pembelajaran tanpa batas geografis; namun di sisi lain, mekanisasi ini menyimpan risiko mendasar berupa reduksi martabat manusia menjadi sekadar algoritma komoditas data.⁴

Dalam lanskap perubahan sosial-teknologis tersebut, gagasan Society 5.0 yang menekankan keseimbangan antara kemajuan ekonomi, penyelesaian masalah sosial, dan pemuliaan nilai-nilai kemanusiaan menemukan pautannya dengan teologi Kristen.⁵ Ketika pengetahuan faktual, sintesis informasi, hingga analisis kognitif tingkat tinggi dapat disajikan secara instan oleh kecerdasan buatan generatif, esensi PAK tidak lagi terletak pada sekadar transmisi pengetahuan doktrinal kognitif atau hafalan semata. Esensi PAK di era ini harus ditransformasikan kembali pada formasi karakter, pengembangan empati, pembinaan etika, serta pemupukan spiritualitas peserta didik.⁶ Berdasarkan kerangka antropologi teologis, manusia tidak pernah didefinisikan sekadar sebagai instrumen pemroses data (*data processors*), melainkan sebagai *Imago Dei* (Gambar dan Rupa Allah) yang dianugerahi kesadaran moral, kebebasan berkehendak, dan kapasitas relasional yang utuh.⁷ Oleh karena itu, tugas utama PAK adalah mengawal agar teknologi tetap menempati posisinya secara proporsional sebagai

¹ Theo Pilus Candra, "Transformasi Pedagogi PAK Berbasis Diakonia di Era Society 5.0," Articles, *Journal of Digital Innovation and Social Research* 4, no. 2 (2025), <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/31>.

² Mayumi Fukuyama, "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society," *Japan Spotlight* 27, no. 5 (2018): 47–50.

³ Candra, "Transformasi Pedagogi PAK Berbasis Diakonia di Era Society 5.0."

⁴ Eiodia Eveline Permata Sari and Theo Pilus Candra, "Menara Babel dan 'Big Data' Sebuah Tafsir Naratologis Kejadian 11:1-9 Terhadap Ambisi Teknologi Global," *Journal of Digital Innovation and Social Research* 2, no. 1 SE-Articles (n.d.), <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/9>.

⁵ Felixtian Teknowijoyo, "Relevansi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Educatio* 16 (January 2022): 173–84, <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492>.

⁶ A Dan Kia and Gilbert Timothy Majesty, "Transformation Of Christian Religious Education With Artificial Intelligence: Building A Spiritual Future In The Digital World," Articles, *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 (2025): 34–41, <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.333>.

⁷ Theo Pilus Candra and Eiodia Eveline Permata Sari, "Redefinisi Imago Dei Di Era Algoritma Sebuah Kritik Dogmatika Terhadap Personifikasi Artificial General Intelligence," *Journal of Digital Innovation and Social Research* 1, no. 2 (2022).

sarana penatalayanan (*ancilla*), bukannya entitas terdeifikasi yang mendegradasi hakikat kemanusiaan.⁸

Kendati demikian, praksis pengintegrasian era digital ke dalam ruang pembelajaran PAK di Indonesia diperhadapkan pada kompleksitas tantangan sosiologis dan struktural di lapangan.⁹ Ketimpangan infrastruktur digital (*digital divide*) antara wilayah perkotaan dan daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T) menciptakan jurang aksesibilitas pendidikan. Di sisi lain, timbul kesenjangan pedagogis-generasional di mana para pendidik yang mayoritas merupakan *digital immigrants* kerap mengalami gagap teknologi saat berhadapan dengan generasi peserta didik *digital natives*.¹⁰ Kondisi ini sering kali mengakibatkan pengajaran agama yang berlangsung menjadi kaku, monoton, dan terasing dari pergumulan nyata generasi muda.¹¹ Fenomena ini kian diperparah oleh berkembangnya berbagai patologi sosial digital, seperti kecanduan gawai, bias algoritma (*algorithmic bias*), dan ruang gema (*echo chambers*) di media sosial yang mengikis empati sosial, kecerdasan emosional, serta memicu polarisasi di tengah masyarakat.¹²

Perubahan teknologi di era Society 5.0 tidak hanya mengubah moda penyampaian materi pembelajaran, melainkan mentransformasi secara mendasar cara peserta didik memahami realitas, kebenaran, dan keberadaan diri mereka. Kehadiran *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI) serta model bahasa besar (*Large Language Models*) telah mengubah peta kognitif generasi muda. Ketika jawaban-jawaban teologis dan doktrinal dapat disintesis secara instan oleh kecerdasan buatan, pendidik agama diperhadapkan pada krisis legitimasi jika proses pembelajaran masih berpusat pada transfer pengetahuan dogmatis hafalan semata.

Lebih dari itu, komodifikasi data pribadi dan dependensi pada platform siber berisiko mengikis kemampuan artikulasi moral serta sensitivitas spiritual peserta didik. Pendidik tidak lagi sekadar berhadapan dengan masalah teknis adaptasi media, melainkan dengan pergeseran eksistensial mengenai bagaimana karakter Kristiani dibentuk di tengah ruang siber yang ter-algoritmatisasi. Oleh karena itu, redefinisi pedagogi PAK memerlukan landasan konseptual yang kokoh untuk mengintegrasikan kebenaran alkitabiah dengan tantangan etis-sosiologis era Society 5.0.

Meskipun berbagai studi terdahulu telah mengkaji adopsi teknologi dalam pendidikan teologi maupun praktik ibadah hibrida/virtual.¹³ Namun, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Penyelidikan mengenai bagaimana mengintegrasikan kerangka teologi digital, etika digital, literasi digital, dan spiritualitas hibrida secara holistik ke dalam redefinisi pedagogi PAK yang transformatif bagi era Society 5.0 di Indonesia masih terbatas.¹⁴ Berdasarkan konteks tersebut, studi ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual dan

⁸ Citraningsih Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (May 2022): 4279–87, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>.

⁹ A Dan Kia and Majesty, "Transformation Of Christian Religious Education With Artificial Intelligence: Building A Spiritual Future In The Digital World."

¹⁰ Theo Candra et al., "INTEGRASI GOOGLE WORKSPACE SEBAGAI EKOSISTEM KOINONIA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Metanoia Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8 (June 2026): 18–28, <https://doi.org/10.55962/metanoia.v8i2.349>.

¹¹ Talizaro Tafonao, *PERAN GURU AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL* (2019), <https://doi.org/10.31220/osf.io/4ms3g>.

¹² Theo Pilus Candra, "Tinjauan Hamartiologi atas Fenomena Intoleransi Berbasis Algoritma di Media Sosial," *Articles, Jurnal Teologi Oligos* 2, no. 1 (2026), <https://journal.sttelohim.ac.id/index.php/oligos/article/view/13>.

¹³ Demas Arendra and Theo Pilus Candra, "Transformasi Pendidikan Teologi di Era AI Model Asesmen Hibrida Berbasis Kalkulasi Bobot Kompetensi," *Articles, Journal of Digital Innovation and Social Research* 1, no. 2 (2022), <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/5>.

¹⁴ Anen Mangapul Situmorang and Iman Kristina Halawa, "Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi Dalam Pendidikan Kristen Kontemporer," *Articles, GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2025): 11–19, <https://doi.org/10.46494/grafta.v4i1.75>.

praksis pedagogi PAK yang holistik, dengan menganalisis pandangan antropologi teologis terhadap posisi teknologi, mengidentifikasi hambatan sosiologis-etis di lapangan, serta merancang redefinisi pedagogi yang berorientasi pada pembentukan karakter dan aksi diakonia digital.¹⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) atau kajian literatur kritis (*critical literature review*) untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta mengintegrasikan konsep-konsep teologis dengan fenomena sosial-teknologis secara mendalam dan sistematis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mumpuni dalam mengeksplorasi makna, substansi dogmatis, dan kerangka konseptual yang kompleks terkait pergeseran paradigma pendidikan di era Society 5.0.¹⁶

Pengumpulan dan pemetaan data dalam studi ini bersumber dari dua kategori data utama. Sumber data primer diperoleh dari Teks Alkitabiah sebagai fondasi teologis utama, dokumen-dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur akademik mendasar terkait ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan teknologi digital. Keberadaan data primer ini sangat krusial guna mengokohkan argumen dogmatis dan antropologis mengenai hakikat manusia dan panggilan pelayanan di era digital.¹⁷ Sementara itu, sumber data sekunder mencakup artikel dari jurnal ilmiah bereputasi, buku-buku referensi teologi digital, serta laporan riset kontemporer mengenai implementasi era Society 5.0 di Indonesia. Pengintegrasian data sekunder ini bertujuan untuk memetakan lanskap sosiologis, tantangan infrastruktur, serta patologi siber yang sedang dihadapi di lapangan.¹⁸

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran literatur (*literature search*) yang relevan dengan topik pembahasan, baik melalui pustaka fisik maupun basis data akademis digital dengan kata kunci spesifik seperti *Pendidikan Agama Kristen*, *Society 5.0*, *Teologi Digital*, *Etika Digital*, *Imago Dei*, dan *Diakonia Digital*.¹⁹ Setelah data terperinci terkumpul, teknik analisis data menerapkan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik teologis guna menemukan benang merah antar-konsep.²⁰

Tahapan analisis data dilaksanakan melalui prosedur linier yang terstruktur, diawali dengan *literature screening* untuk menyeleksi secara kritis literatur kontemporer dan teks dogmatika klasik yang relevan dengan fokus studi. Data yang terpilih kemudian direduksi dan dikategorisasikan ke dalam empat matriks tematik utama, yakni antropologi teologis dan kritik dogmatika terhadap AI, tantangan sosiologis dan patologi siber, empat pilar pedagogi digital PAK, serta praksis diakonia digital. Selanjutnya, penyajian data dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik teologis, di mana gagasan-gagasan alkitabiah diinterpretasikan secara kontekstual guna merumuskan kerangka pedagogi PAK yang adaptif dan transformatif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengorbankan ortodoksi nilai-

¹⁵ Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA SOCIETY 5.0: MENGEMBANGKAN LITERASI DIGITAL BERBASIS NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI PESERTA DIDIK," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (December 2024): 76–92, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>.

¹⁶ J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2022), 105–110.

¹⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹⁸ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 15–25.

¹⁹ *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D* (Alfabeta, 2018), 213–220.

²⁰ J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2013), 78–82.

nilai keimanan Kristen.²¹ Melalui pendekatan hermeneutik teologis, gagasan-gagasan alkitabiah diinterpretasikan secara kontekstual guna merumuskan kerangka pedagogi PAK yang adaptif dan transformatif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengorbankan ortodoksi nilai-nilai keimanan Kristen.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antropologi Teologis dan Relasi Manusia-Teknologi di Era Society 5.0

Pengembangan Society 5.0 yang berfokus pada pengintegrasian ruang siber (*cyberspace*) dan ruang fisik (*physical space*) guna menyelesaikan berbagai permasalahan sosial secara holistik membawa konsekuensi logis terhadap pemaknaan kembali eksistensi manusia.²³ Integrasi ini tidak sekadar mengubah cara kerja teknis, melainkan menyentuh akar filosofis mengenai bagaimana manusia memandang hakikat dirinya di tengah kepungan kecerdasan buatan. Dalam sudut pandang teologi Kristen, manusia diciptakan secara unik sebagai *Imago Dei* (Gambar dan Rupa Allah) yang dianugerahi martabat tak terasingkan, kapasitas moral, serta mandat budaya untuk mengelola dan memelihara ciptaan.²⁴ Penegasan antropologis ini menjadi batas tegas bahwa kemajuan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan otomasi algoritmik tidak boleh menggeser kedudukan manusia dari subjek moral yang berdaulat menjadi sekadar entitas komputasional atau produsen data komersial semata.²⁵

Keunikan manusia sebagai *Imago Dei* memuat dimensi relasional, kehendak bebas, dan tanggung jawab etis yang tidak akan pernah dapat diwakilkan atau direplikasi oleh sistem komputasional paling canggih sekalipun. Meskipun kecerdasan buatan mampu mensimulasikan sintesis bahasa dan penalaran kognitif tingkat tinggi, mesin tidak memiliki kesadaran eksistensial, jiwa, maupun kapasitas untuk mengalami relasi kasih yang otentik dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, reduksi martabat manusia menjadi sekadar angka-angka statistik dalam ceruk algoritma (*dataism*) merupakan bentuk pengaburan terhadap rancangan awal penciptaan.

Teknologi, dalam kerangka dogmatika Reformed, pada hakikatnya dipahami sebagai produk dari *common grace* (anugerah umum) yang diberikan Allah kepada manusia untuk menjalankan tugas penatalayanan di dalam dunia.²⁶ Akal budi dan kreativitas yang melahirkan terobosan teknologi merupakan cerminan dari refleksi keagungan Pencipta. Namun demikian, kejatuhan manusia ke dalam dosa (*hamartia*) juga berdampak langsung pada timbulnya kecenderungan deviasi dan penyalahgunaan teknologi dari tujuan mulianya.²⁷ Fenomena personifikasi *Artificial General Intelligence* (AGI) serta reduksi relasi antarmanusia melalui perantara mesin berisiko memicu alienasi spiritual serta erosi kapasitas

²¹ Peter Phillips et al., "Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network," *Open Theology* 5 (May 2019): 29–43, <https://doi.org/10.1515/opth-2019-0003>.

²² Jens Dörpinghaus, *Digital Theology: New Perspectives on Interdisciplinary Research between the Humanities and Theology* (2022).

²³ Fukuyama, "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society."

²⁴ Candra and Sari, "Redefinisi *Imago Dei* Di Era Algoritma Sebuah Kritik Dogmatika Terhadap Personifikasi *Artificial General Intelligence*."

²⁵ Widjaja Sugiri, "Moral Dimensions of Artificial Intelligence: A Christian Ethical Perspective on Its Impact on Education," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 2 (2024): 117–36.

²⁶ Karl Barth, *Church Dogmatics Study Edition 17: The Doctrine of Creation III. 3 § 48-49*, vol. 17 (A&C Black, 2010), 45-62.

²⁷ Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital."

relasional yang menjadi ciri khas utama dari keberadaan *Imago Dei*.²⁸ Ketika manusia mulai menggantungkan kehangatan pastoral, pembimbingan moral, dan pencarian makna hidup pada entitas kecerdasan buatan, terjadi pergeseran berbahaya dari komuni komunitas menjadi perjumpaan mekanis yang hampa. Fenomena ini dapat menjebak masyarakat modern pada perhambaan baru terhadap efisiensi teknologi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertugas mengembalikan orientasi teknologi sebagai instrumen (*ancilla*) yang melayani kehendak Allah dan kesejahteraan sesama, bukannya ditempatkan sebagai objek berhala baru (*techno-idolatry*).²⁹ PAK harus secara konsisten mengingatkan bahwa teknologi diciptakan untuk mengabdikan pada nilai-nilai kemanusiaan, bukan sebaliknya mendegradasi posisi manusia sebagai pembawa Gambar Allah.

Tantangan Sosiologis, Infrastruktur, dan Etika Digital dalam Praksis PAK

Penerapan pembelajaran PAK digital di Indonesia diperhadapkan pada kompleksitas realitas sosiologis dan struktural di lapangan. Pertama, ketimpangan akses dan infrastruktur digital (*digital divide*) yang mencolok antara wilayah Pulau Jawa dan luar Jawa, khususnya daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T), menciptakan disparitas kualitas pendidikan keagamaan yang cukup tajam.³⁰ Ketidakmerataan akses internet *broadband* dan keterbatasan sarana komputasi menyebabkan gagasan pembelajaran berbasis teknologi canggih sering kali berhenti sebagai wacana elit urban semata.³¹

Kedua, timbulnya kesenjangan pedagogis-generasional yang nyata antara para pendidik yang mayoritas merupakan *digital immigrants* dengan peserta didik yang merupakan *digital natives*.³² Ketidakmampuan pendidik dalam menguasai literasi digital yang mumpuni sering kali menghasilkan transmisi materi yang kaku, monoton, dan gagal memfasilitasi dialog yang relevan dengan pergumulan hidup generasi muda.³³ Dalam konteks kontemporer, keterampilan literasi digital pendidik tidak sekadar mencakup kemampuan teknis operasional dalam mengoperasikan aplikasi, melainkan juga kecakapan kritis dalam mengolah dan memvalidasi konten teologis secara akurat.³⁴

Ketiga, munculnya berbagai patologi sosial digital seperti bias algoritma, ruang gema (*echo chambers*), dan *filter bubble* di media sosial turut memperkeruh penyebaran disinformasi serta sikap intoleransi agama.³⁵ Algoritma media sosial yang pada dasarnya dirancang untuk memaksimalkan *engagement* sering kali mempromosikan narasi ekstrem, sensasional, dan

²⁸ Terifosa Ndruru and Agustinus Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 607–28, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>.

²⁹ Elizabeth Elizabeth and Grace Mikaere, "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement," *Ministries and Theology* 2 (June 2025): 55–64, <https://doi.org/10.35335/2jna6x92>.

³⁰ Yasni Hellen Lae, "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective," *Articles, Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 1–10, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.480>.

³¹ Leonardo Pariama, "Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: A Study of Student in Politeknik Negeri Ambon," *International Education Trend Issues* 2 (June 2024): 214–24, <https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.719>.

³² Tafonao, *PERAN GURU AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL*.

³³ Esti Boiliu and Sozawato Telaumbanua, "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2 (September 2022): 90–100, <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.242>.

³⁴ Lan Anh Nguyen and Anita Habók, "Tools for Assessing Teacher Digital Literacy: A Review," *Journal of Computers in Education* 11 (January 2023): 305–46, <https://doi.org/10.1007/s40692-022-00257-5>.

³⁵ Candra, "Tinjauan Hamartiologi atas Fenomena Intoleransi Berbasis Algoritma di Media Sosial."

dogmatisme yang sempit.³⁶ Dalam konteks hamartiologi (teologi tentang dosa), bias struktural dalam *machine learning* dan penyebaran konten kebencian berbasis algoritma merefleksikan manifestasi dari dosa struktural dalam ruang siber.³⁷ Fenomena ini menuntut adanya pembentukan etika digital yang kokoh dan terintegrasi bagi peserta didik guna membendung erosi empati serta polarisasi sosial di tengah masyarakat.³⁸

Redefinisi Pedagogi PAK: Kerangka Integratif bagi Era Digital

Guna merespons dinamika kompleks era Society 5.0, pedagogi PAK perlu didefinisikan secara holistik tanpa mengecilkan atau mereduksi esensi iman Kristen. Transformasi ini mencakup empat pilar integratif utama, yaitu teologi digital, etika digital, literasi digital terintegrasi, dan spiritualitas hibrida.³⁹



Gambar 1. Kerangka Integratif Redefinisi Pedagogi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Society 5.0.

Keterangan: Diagram di atas menggambarkan sintesis empat pilar utama—Teologi Digital, Etika Digital, Literasi Digital, dan Spiritualitas Hibrida—yang saling menopang dalam membentuk orientasi pedagogi PAK baru. Keempat pilar ini bermuara pada capaian utama

³⁶ Anna Scheid, “Social Media Algorithms, Christian Extremism, and Catholic Ethics for Faith-Based Advocacy to Build a Culture of Encounter,” *Political Theology* 26 (June 2024): 1–29, <https://doi.org/10.1080/1462317X.2024.2366579>.

³⁷ Theo Pilus Candra et al., “BIAS ALGORITMIK DAN DOSA STRUKTURAL: ANALISIS HAMARTIOLOGI REFORMED TERHADAP MACHINE LEARNING,” *Articles, Jurnal Penggerak* 8, no. 1 (2026): 38–60, <https://doi.org/10.62042/itp.v8i38>.

³⁸ Mevlüt KAYA and Zahit KÖSEOĞLU, “Digital Ethics and Moral Education: A Review on Religious Culture and Ethics Curricula,” *Articles, ISPEC International Journal of Social Sciences & Humanities* 8, no. 3 (2024): 73–83, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13771458>.

³⁹ Situmorang and Halawa, “Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi Dalam Pendidikan Kristen Kontemporer.”

(*ultimate output*), yaitu pembentukan formasi karakter Kristiani dan praksis diakonia digital yang berdampak sosial-transformatif.

1. Teologi Digital (*Digital Theology*)

Teologi digital memberikan fondasi konseptual-kritis untuk memaknai fenomena dan realitas ruang siber secara alkitabiah.⁴⁰ Dalam kerangka ini, ruang siber tidak dipandang sebagai area "sekuler" yang terpisah dari kedaulatan Allah, melainkan dipahami sebagai ladang misi dan ruang pembentukan iman baru (*digital mission frontier*).⁴¹ Teologi digital mendidik peserta didik untuk bersikap kritis terhadap berbagai narasi teknologis yang reduktif serta melatih kepekaan iman dalam melihat kehadiran Allah di tengah kebudayaan digital kontemporer.⁴²

2. Etika Digital (*Digital Ethics*)

Pendidikan etika digital dalam PAK menekankan tanggung jawab moral, integritas, dan penegakan kasih dalam berinteraksi di ruang publik virtual.⁴³ Peserta didik dididik untuk mempraktikkan "kesalehan digital" (*digital asceticism*) sebagai bentuk disiplin rohani dan kendali diri terhadap ancaman kecanduan gawai, serta secara tegas menolak keterlibatan dalam tindakan perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian, maupun manipulasi informasi.⁴⁴

3. Literasi Digital Terintegrasi (*Integrated Digital Literacy*)

Literasi digital dalam ruang lingkup PAK tidak boleh berhenti sekadar pada keterampilan teknis penguasaan perangkat lunak atau platform aplikasi, melainkan harus mencakup kecerdasan evaluatif-kritis terhadap berbagai informasi teologis yang beredar.⁴⁵ Melalui literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai keimanan, peserta didik dibekali kemampuan untuk menyaring kesesatan doktrinal, hoaks, serta bentuk-bentuk manipulasi informasi yang marak di era siber.⁴⁶

4. Spiritualitas Hibrida (*Hybrid Spirituality*)

Spiritualitas hibrida mempertemukan dan menyelaraskan pengalaman iman fisik (*onsite*) dan virtual (*online*) secara seimbang.⁴⁷ Meskipun media digital menyediakan sarana peribadatan dan persekutuan yang fleksibel serta melintasi batas geografis, keberadaan komunitas fisik (*embodied community*) dan penatalayanan sakramen tetap tidak terikat atau

⁴⁰ Peter M. Phillips, "DIGITAL THEOLOGY AND A POTENTIAL THEOLOGICAL APPROACH TO A METAPHYSICS OF INFORMATION," *Zygon*® 58, no. 3 (2023): 770–88, <https://doi.org/10.1111/zygo.12883>.

⁴¹ Guichun Jun, "Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37 (September 2020): 297–305, <https://doi.org/10.1177/0265378820963155>.

⁴² A. Campbell and Stephen Garner, "Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture," *Perspectives on Science and Christian Faith* 69, no. 3 (2017): 191–93.

⁴³ Theo Pilus Candra and Eiodia Eveline Permata Sari, "Homiletika di Era TikTok dalam Menjaga Otoritas Mimbar di Tengah Durasi Atensi 60 Detik," Articles, *Journal of Digital Innovation and Social Research* 2, no. 2 (2023), <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/10>.

⁴⁴ Arendra and Candra, "Transformasi Pendidikan Teologi di Era AI Model Asesmen Hibrida Berbasis Kalkulasi Bobot Kompetensi."

⁴⁵ Sugihyono Sugihyono, "The Role of Christian Education in Developing Responsible Digital Literacy Among Adolescents," *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 4 (May 2025): 50–58, <https://doi.org/10.66551/jt.v4i1.77>.

⁴⁶ Rezeki Gulo and Sandra Tapilaha, "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era," *Didache: Journal of Christian Education* 5 (November 2024): 105–23, <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>.

⁴⁷ Marco Adria, "How to Worship in the Metaverse: Religious Experience and the Affordances of a New Medium," *Religions* 15 (April 2024): 487, <https://doi.org/10.3390/rel15040487>.

tergantikan sepenuhnya oleh avatar maupun interaksi layar semata.⁴⁸ Spiritualitas hibrida memastikan agar kehangatan relasi intrapersonal, sentuhan pastoral, dan ikatan komunal yang nyata tetap terpelihara dengan utuh.⁴⁹

Implikasi Kurikuler dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning / PjBL*)

Implementasi redefinisi pedagogi PAK di era Society 5.0 memerlukan penerjemahan yang konkrit ke dalam strategi pembelajaran di dalam kelas, sehingga konsep-konsep teologis tidak sekadar berhenti pada tataran wacana teoritis. Dalam konteks ini, model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning / PjBL*) berbasis diakonia digital menjadi pendekatan yang sangat efektif untuk mentransformasi pengetahuan dogmatis menjadi aksi nyata yang berdampak sosial.⁵⁰ Melalui PjBL, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai konsumen informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang mengintegrasikan teologi, etika, dan keterampilan teknis siber untuk menjawab pergumulan riil di masyarakat.

Sintesis kurikulum PjBL dalam PAK dirancang secara berkesinambungan melalui alur pembelajaran yang sistematis dan integratif. Tahap awal dimulai dengan identifikasi masalah sosial-digital atau pemberian pertanyaan mendasar (*essential questions*), di mana pendidik memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu nyata dalam ekosistem digital, seperti maraknya *cyberbullying* di kalangan remaja, bias algoritma, penyebaran berita bohong, hingga ketimpangan akses digital (*digital divide*) yang dialami kelompok terpinggirkan.⁵¹ Diskusi awal ini berfungsi memantik kesadaran kritis serta sensitivitas etis peserta didik terhadap patologi siber yang berkembang.

Selanjutnya, alur pembelajaran memasuki tahap perancangan proyek diakonia digital (*design a plan for the project*) dan penyusunan jadwal eksekusi (*create a schedule and monitor*).⁵² Pada tahap ini, peserta didik secara berkelompok merancang dan mengeksekusi aksi pelayanan berbasis teknologi yang menerapkan pilar teologi dan etika digital. Bentuk proyek dapat mencakup pembuatan konten edukatif beraras narasi damai di platform media sosial seperti TikTok atau Instagram, perancangan platform digital penggalangan bantuan bagi masyarakat di daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T), ataupun penyelenggaraan kampanye literasi digital yang inklusif bagi generasi lansia. Selama proses eksekusi, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memantau keselarasan antara nilai-nilai keimanan dengan tindakan digital yang dilakukan.

Tahap akhir dari kerangka PjBL ini berfokus pada penilaian dan refleksi teologis (*assess the outcome and evaluate*).⁵³ Evaluasi terhadap hasil proyek tidak semata-mata diukur dari aspek estetika visual atau popularitas konten di media sosial, melainkan dari sejauh mana aksi tersebut mencerminkan keadilan sosial, kasih, serta daya transformatif bagi komunitas sasaran. Melalui refleksi teologis yang mendalam, peserta didik dibantu untuk memahami makna spiritual dari setiap tindakan siber yang mereka lakukan. Dengan demikian, kelas PAK tidak lagi berlangsung secara pasif, kaku, atau monoton, melainkan bertransformasi menjadi

⁴⁸ Richard Jr, "People of the Screen: How Evangelicals Created the Digital Bible and How It Shapes Their Reading of Scripture," *Theological Librarianship* 18 (April 2025): 15–19, <https://doi.org/10.31046/53mwbe79>.

⁴⁹ Constantin Grigore and Alexandra Cobzeanu, "The Impact of Digitalization on Religious Practices and Community Dynamics Following the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review," *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 17, no. 2 (2025): 302–43, <https://doi.org/10.18662/rrem/17.2/984>.

⁵⁰ Candra, "Transformasi Pedagogi PAK Berbasis Diakonia di Era Society 5.0."

⁵¹ Gulo and Tapilaha, "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era."

⁵² Esti Boiliu et al., "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education," *Didache: Journal of Christian Education* 6 (December 2025): 219–42, <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>.

⁵³ Sugihyono, "The Role of Christian Education in Developing Responsible Digital Literacy Among Adolescents."

inkubator pembentukan agen perubahan sosial yang mampu menghadirkan peran sebagai terang dan garam di tengah ekosistem ruang siber era Society 5.0.

Praksis Diakonia Digital dan Pembentukan Karakter Transformatif

Redefinisi pedagogi PAK pada akhirnya harus bermuara pada tindakan nyata (*praxis*) yang membawa dampak transformatif bagi kehidupan masyarakat. Dalam konteks era Society 5.0, pembentukan karakter Kristiani tidak lagi dievaluasi sekadar dari kepatuhan dogmatis pasif, melainkan diwujudkan secara konkret melalui aksi diakonia digital, yakni bentuk pelayanan kasih dan keadilan sosial yang memanfaatkan basis teknologi digital.⁵⁴

Pembelajaran PAK yang adaptif tidak boleh terhenti pada akumulasi pengetahuan kognitif-teologis semata, melainkan wajib mendorong peserta didik menuju aksi yang bersifat reflektif-transformatif di tengah pergumulan zaman.⁵⁵ Diakonia digital dapat diwujudkan secara nyata melalui pemanfaatan platform teknologi untuk advokasi keadilan sosial, pelayanan kemanusiaan lintas batas, penggalangan bantuan inklusif bagi kelompok marginal dan terdampak perubahan, serta penyebaran narasi kedamaian di tengah masyarakat yang terfragmentasi oleh polarisasi.⁵⁶ Dengan mengintegrasikan nilai-nilai alkitabiah secara praktis ke dalam aksi di ruang digital, peserta didik dilatih dan dibentuk untuk menjadi agen transformasi sosial yang menghadirkan peran sebagai terang dan garam, baik di dunia nyata maupun di dalam ekosistem ruang siber.⁵⁷

KESIMPULAN

Pergeseran paradigma dari era Industri 4.0 menuju Society 5.0 menuntut Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia untuk meredefinisi pendekatannya secara mendasar. Berdasarkan perspektif antropologi teologis, keberadaan teknologi dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) harus ditempatkan sebagai sarana penatalayanan (*ancilla*), bukan sebagai entitas yang mendegradasi martabat manusia sebagai *Imago Dei*. Meskipun integrasi digital di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan nyata berupa kesenjangan infrastruktur digital (*digital divide*), keterbatasan literasi digital pendidik, serta patologi sosial berupa bias algoritma dan polarisasi virtual, PAK memiliki potensi transformatif untuk menjembatani ruang fisik dan siber secara bijak.

Redefinisi pedagogi PAK di era Society 5.0 diwujudkan melalui pengintegrasian empat pilar utama: teologi digital sebagai fondasi pemaknaan spiritual, etika digital untuk membina kesalehan di ruang publik virtual, literasi digital terintegrasi guna membangun daya kritis terhadap disinformasi teologis, serta spiritualitas hibrida yang menjaga keseimbangan antara persekutuan virtual dan komunitas komunal fisik. Penyelenggaraan PAK tidak boleh berhenti pada akumulasi pengetahuan doktrinal kognitif semata, melainkan harus bermuara pada aksi diakonia digital yang nyata. Melalui praksis diakonia digital dan pembentukan karakter Kristiani, peserta didik didorong untuk memanfaatkan teknologi sebagai instrumen advokasi keadilan, pendorong kepedulian sosial, serta pembawa narasi damai di tengah masyarakat yang terkena pergeseran.

⁵⁴ Candra, "Transformasi Pedagogi PAK Berbasis Diakonia di Era Society 5.0."

⁵⁵ Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, vol. 2 (BPK Gunung Mulia, 1997), 112-130.

⁵⁶ Boiliu et al., "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education."

⁵⁷ Theo Pilus Candra, "OPTIMALISASI MEDIA DIGITAL RENUNGAN.MY.ID SEBAGAI SARANA PENGINJILAN MANDIRI DI ERA DIGITAL," *Articles, Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan* 6, no. 1 (2026): 102–11, <https://doi.org/10.61696/jurdian.v6i1.1196>.

DAFTAR PUSTAKA

- A Dan Kia, and Gilbert Timothy Majesty. "Transformation Of Christian Religious Education With Artificial Intelligence: Building A Spiritual Future In The Digital World." Articles. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 (2025): 34–41. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.333>.
- Adria, Marco. "How to Worship in the Metaverse: Religious Experience and the Affordances of a New Medium." *Religions* 15 (April 2024): 487. <https://doi.org/10.3390/rel15040487>.
- Arendra, Demas, and Theo Pilus Candra. "Transformasi Pendidikan Teologi di Era AI Model Asesmen Hibrida Berbasis Kalkulasi Bobot Kompetensi." Articles. *Journal of Digital Innovation and Social Research* 1, no. 2 (2022). <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/5>.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics Study Edition 17: The Doctrine of Creation III*. 3 § 48-49. Vol. 17. A&C Black, 2010.
- Basongan, Citraningsih. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (May 2022): 4279–87. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*. Vol. 2. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Boiliu, Esti, Demy Jura, and António Carvalho. "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education." *Didache: Journal of Christian Education* 6 (December 2025): 219–42. <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>.
- Boiliu, Esti, and Sozawato Telaumbanua. "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2 (September 2022): 90–100. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.242>.
- Campbell, A., and Stephen Garner. "Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture." *Perspectives on Science and Christian Faith* 69, no. 3 (2017): 191–93.
- Candra, Theo Pilus. "OPTIMALISASI MEDIA DIGITAL RENUNGAN.MY.ID SEBAGAI SARANA PENGINJILAN MANDIRI DI ERA DIGITAL." Articles. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan* 6, no. 1 (2026): 102–11. <https://doi.org/10.61696/jurdian.v6i1.1196>.
- Candra, Theo Pilus. "Tinjauan Hamartiologi atas Fenomena Intoleransi Berbasis Algoritma di Media Sosial." Articles. *Jurnal Teologi Oligos* 2, no. 1 (2026). <https://journal.sttelohim.ac.id/index.php/oligos/article/view/13>.
- Candra, Theo Pilus. "Transformasi Pedagogi PAK Berbasis Diakonia di Era Society 5.0." Articles. *Journal of Digital Innovation and Social Research* 4, no. 2 (2025). <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/31>.
- Candra, Theo Pilus, Eiodia Eveline Permata Sari, Demas Arendra, and Felixtian Teknowijoyo. "BIAS ALGORITMIK DAN DOSA STRUKTURAL: ANALISIS HAMARTIOLOGI REFORMED TERHADAP MACHINE LEARNING." Articles. *Jurnal Penggerak* 8, no. 1 (2026): 38–60. <https://doi.org/10.62042/itp.v8i38>.
- Candra, Theo Pilus, and Eiodia Eveline Permata Sari. "Homiletika di Era TikTok dalam Menjaga Otoritas Mimbar di Tengah Durasi Atensi 60 Detik." Articles. *Journal of Digital Innovation and Social Research* 2, no. 2 (2023). <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/10>.

- Candra, Theo Pilus, and Eiodia Eveline Permata Sari. "Redefinisi Imago Dei Di Era Algoritma Sebuah Kritik Dogmatika Terhadap Personifikasi Artificial General Intelligence." *Journal of Digital Innovation and Social Research* 1, no. 2 (2022).
- Candra, Theo, Eveline Sari, and Felixtian Teknowijoyo. "INTEGRASI GOOGLE WORKSPACE SEBAGAI EKOSISTEM KOINONIA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Metanoia Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8 (June 2026): 18–28. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v8i2.349>.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=Ykruxor10cYC>.
- Creswell, J. W., and J. D. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=Rkh4EAAAQBAJ>.
- Dörpinghaus, Jens. *Digital Theology: New Perspectives on Interdisciplinary Research between the Humanities and Theology*. 2022.
- Elizabeth, Elizabeth, and Grace Mikaere. "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement." *Ministries and Theology* 2 (June 2025): 55–64. <https://doi.org/10.35335/2jna6x92>.
- Fukuyama, Mayumi. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan Spotlight* 27, no. 5 (2018): 47–50.
- Grigore, Constantin, and Alexandra Cobzeanu. "The Impact of Digitalization on Religious Practices and Community Dynamics Following the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review." *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 17, no. 2 (2025): 302–43. <https://doi.org/10.18662/rrem/17.2/984>.
- Gulo, Rezeki, and Sandra Tapilaha. "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era." *Didache: Journal of Christian Education* 5 (November 2024): 105–23. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>.
- Hellen Lae, Yasni. "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective." *Articles. Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.480>.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA SOCIETY 5.0: MENGEMBANGKAN LITERASI DIGITAL BERBASIS NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI PESERTA DIDIK." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (December 2024): 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>.
- Jr, Richard. "People of the Screen: How Evangelicals Created the Digital Bible and How It Shapes Their Reading of Scripture." *Theological Librarianship* 18 (April 2025): 15–19. <https://doi.org/10.31046/53mwbe79>.
- Jun, Guichun. "Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37 (September 2020): 297–305. <https://doi.org/10.1177/0265378820963155>.
- KAYA, Mevlüt, and Zahit KÖSEOĞLU. "Digital Ethics and Moral Education: A Review on Religious Culture and Ethics Curricula." *Articles. ISPEC International Journal of Social Sciences & Humanities* 8, no. 3 (2024): 73–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13771458>.
- Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D*. Alfabeta, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=aFHZzwEACAAJ>.
- Ndruru, Terifosa, and Agustinus Setiawidi. "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Ethis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 607–28. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>.

- Nguyen, Lan Anh, and Anita Habók. "Tools for Assessing Teacher Digital Literacy: A Review." *Journal of Computers in Education* 11 (January 2023): 305–46. <https://doi.org/10.1007/s40692-022-00257-5>.
- Pariama, Leonardo. "Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: A Study of Student in Politeknik Negeri Ambon." *International Education Trend Issues* 2 (June 2024): 214–24. <https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.719>.
- Phillips, Peter M. "DIGITAL THEOLOGY AND A POTENTIAL THEOLOGICAL APPROACH TO A METAPHYSICS OF INFORMATION." *Zygon®* 58, no. 3 (2023): 770–88. <https://doi.org/10.1111/zygo.12883>.
- Phillips, Peter, Kyle Schiefelbein-Guerrero, and Jonas Kurlberg. "Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network." *Open Theology* 5 (May 2019): 29–43. <https://doi.org/10.1515/opth-2019-0003>.
- Sari, Eiodia Eveline Permata, and Theo Pilus Candra. "Menara Babel dan 'Big Data' Sebuah Tafsir Naratologis Kejadian 11:1-9 Terhadap Ambisi Teknologi Global." *Journal of Digital Innovation and Social Research* 2, no. 1 SE-Articles (n.d.). <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/9>.
- Scheid, Anna. "Social Media Algorithms, Christian Extremism, and Catholic Ethics for Faith-Based Advocacy to Build a Culture of Encounter." *Political Theology* 26 (June 2024): 1–29. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2024.2366579>.
- Situmorang, Anen Mangapul, and Iman Kristina Halawa. "Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi Dalam Pendidikan Kristen Kontemporer." Articles. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2025): 11–19. <https://doi.org/10.46494/grafta.v4i1.75>.
- Sugihyono, Sugihyono. "The Role of Christian Education in Developing Responsible Digital Literacy Among Adolescents." *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 4 (May 2025): 50–58. <https://doi.org/10.66551/jt.v4i1.77>.
- Sugiri, Widjaja. "Moral Dimensions of Artificial Intelligence: A Christian Ethical Perspective on Its Impact on Education." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 2 (2024): 117–36.
- Tafonao, Talizaro. *PERAN GURU AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL*. 2019. <https://doi.org/10.31220/osf.io/4ms3g>.
- Teknowijoyo, Felixtian. "Relevansi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Educatio* 16 (January 2022): 173–84. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>.